



Penguatan Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Mathayom 1 Melalui Internship di Thailand

Muhammad Abdul Fikri*¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

E-mail: muhammadabdulfikri270604@gmail.com^{*1}

Washlurachim Safitri²

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: washlurachimsafitri@umb.ac.id²

Ratchanee Thiprak³

³Anuban Chomchon Phukradueng School, Thailand

Email: ratchaneetip26@gmail.com³

Article History

Received: 05-05-2026

Accepted: 20-05-2026

Published: 29-05-2026

Abstract

This community service program aimed to improve the basic English communication skills of Mathayom 1 students at Anuban Chomchon Phukradueng School, Loei Province, Thailand, through an international internship program that provides cross-cultural learning experiences. The program involved 20 students and was conducted over three months with a total of 12 meetings. The methods included needs analysis, lesson planning based on Communicative Language Teaching (CLT), dialogue practice using drilling and repetition techniques, and evaluation through pre-test and post-test in the form of simple conversations, supported by classroom participation observation. The results showed improvements in pronunciation, fluency, accuracy, and confidence, as well as a significant increase in student participation from 30% at the beginning to 85% at the end of the program. Students demonstrated greater confidence in speaking, the ability to sustain simple conversations, and reduced anxiety when performing in front of the class. These findings indicate that a communicative approach combined with repetitive practice in a cross-cultural learning context is effective in supporting the development of speaking skills among beginner-level EFL students. Practically, this program can serve as an alternative teaching strategy for teachers to enhance student participation and confidence by integrating communicative activities with drilling techniques in English language learning.

Keywords:

1. Communicative Language Teaching (CLT)
2. Speaking Skills
3. International Internship

Abstrak

Kata Kunci:

1. Communicative Language Teaching (CLT)
2. Keterampilan Berbicara
3. Internship Internasional

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dasar siswa kelas Mathayom 1 di Anuban Chomchon Phukradueng School, Loei Province, Thailand, melalui kegiatan internship internasional yang memberikan pengalaman pembelajaran lintas budaya. Kegiatan melibatkan 20 siswa dan dilaksanakan

selama tiga bulan dengan 12 pertemuan. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, perencanaan pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT), praktik dialog menggunakan teknik drilling dan repetition, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test berbentuk percakapan sederhana yang didukung observasi partisipasi siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pronunciation, fluency, accuracy, dan confidence, serta peningkatan partisipasi aktif siswa dari 30% menjadi 85%. Siswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam berbicara, kemampuan mempertahankan percakapan sederhana, dan penurunan kecemasan saat tampil di depan kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikatif yang dikombinasikan dengan latihan berulang dalam konteks pembelajaran lintas budaya efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa EFL tingkat dasar. Secara praktis, program ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa melalui integrasi aktivitas komunikasi aktif dan teknik drilling dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran penting dalam komunikasi global, mobilitas pendidikan, serta peningkatan daya saing sumber daya manusia di era globalisasi. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Thailand, Bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) dalam sistem pendidikan formal untuk mendukung kemampuan komunikasi siswa sejak jenjang dasar hingga menengah (Wiwanthamongkhon & Yordming, 2025). Pada tingkat sekolah menengah pertama, pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan tidak hanya pada penguasaan struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan komunikasi sederhana

dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sahnan, 2024).

Siswa kelas Mathayom 1 di Thailand, yang setara dengan kelas VII SMP di Indonesia, umumnya berusia 12–13 tahun dan berasal dari latar belakang bahasa ibu atau bahasa Thai. Paparan Bahasa Inggris siswa di luar lingkungan sekolah relatif terbatas, sehingga pembelajaran di kelas menjadi sumber utama dalam memperoleh dan melatih kemampuan berbahasa Inggris (Hamilton et al., 2024). Dalam konteks ini, keterampilan berbicara (*speaking*) menjadi salah satu aspek yang paling menantang karena menuntut penguasaan kosakata, pengucapan, serta keberanian untuk menggunakan bahasa secara langsung (Bayat & Erlindawaty, 2025).

Meskipun Bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum nasional Thailand, praktik pembelajaran di beberapa sekolah masih cenderung berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan hafalan kosakata (Nguyen & Suwannabubpha, 2021). Pendekatan ini seringkali belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih komunikasi secara aktif. Akibatnya, siswa cenderung memiliki pemahaman pasif terhadap materi, namun mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan (Dalai & Hadi, 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas Mathayom 1 di Anuban Chomchon Phukradueng School, Loei Province, Thailand. Berdasarkan hasil observasi, siswa hanya mampu memberikan respons terbatas terhadap pertanyaan sederhana, mengalami kesulitan dalam pengucapan kosakata dasar, serta menunjukkan keraguan saat berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa belum berkembang secara optimal, baik dari aspek linguistik maupun afektif. Keterbatasan kosakata dan penyusunan kalimat sederhana masih menjadi kendala, disertai dengan rasa malu dan kecemasan yang menghambat partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara teoretis, pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi melalui interaksi aktif dan konteks yang bermakna (Nasution et al., 2025). Selain itu, teknik drilling dan repetition dapat membantu memperkuat memori fonologis, meningkatkan kelancaran (fluency), serta memperbaiki kejelasan pengucapan (pronunciation) (Azis et al., 2025). Penerapan latihan berbicara secara berulang dalam suasana yang suportif juga berkontribusi dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris (Bashori et al., 2026). Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pembelajaran oleh mahasiswa melalui program internship internasional. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan tambahan praktik komunikasi melalui percakapan sederhana, latihan dialog berpasangan, serta pembiasaan penggunaan ungkapan sehari-hari di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dasar siswa kelas Mathayom 1 di Anuban Chomchon

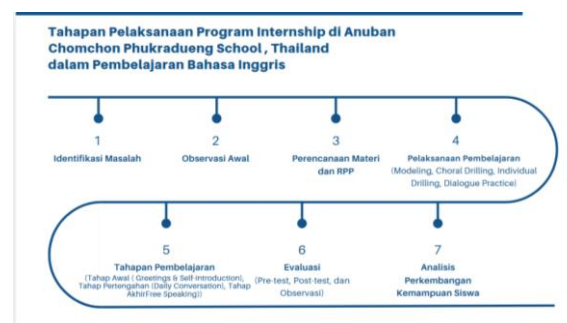
Phukradueng School, khususnya pada aspek penguasaan kosakata, pengucapan, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi sebagai alternatif penerapan pembelajaran komunikatif yang dapat mendukung peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

2. METODE

Kegiatan pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode drilling dan repetition ini dilaksanakan di Anuban Chomchon Phukradueng School, Thailand, dengan subjek siswa kelas Mathayom 1 yang berjumlah 20 orang. Seluruh siswa dalam satu kelas dilibatkan sebagai subjek kegiatan, sehingga penelitian ini menggunakan total populasi tanpa teknik sampling. Selama kegiatan berlangsung, siswa tetap mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris reguler yang diberikan oleh guru sekolah, sehingga program ini berfungsi sebagai pendamping (*supplementary learning*).

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan frekuensi satu kali pertemuan setiap minggu, sehingga total terdapat 12 pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 60 menit. Untuk memastikan validitas temuan, kegiatan ini menggunakan

desain evaluasi sederhana berupa pre-test dan post-test yang didukung dengan observasi terstruktur selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Penerapan Teknik Drilling dan Repetition dalam Latihan Percakapan Bahasa Inggris Siswa

Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi masalah melalui komunikasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris serta pengamatan awal di kelas. Selanjutnya dilakukan observasi awal secara terstruktur menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa. Partisipasi dihitung berdasarkan jumlah siswa yang secara aktif merespons pertanyaan, mencoba berbicara, atau terlibat dalam interaksi menggunakan Bahasa Inggris selama pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa yang berpartisipasi aktif, yang menjadi dasar penentuan kondisi awal (*baseline*).

Tahap berikutnya adalah persiapan kegiatan yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran untuk 12 pertemuan. Materi difokuskan pada

penguasaan kosakata dan percakapan dasar yang kontekstual, seperti *greetings*, *self-introduction*, serta *basic conversation* terkait aktivitas sehari-hari. Perencanaan ini mengacu pada pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan praktik komunikasi langsung (Photongsunan, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan secara berulang dan terstruktur dalam setiap pertemuan. Fasilitator terlebih dahulu memberikan contoh (*modeling*), kemudian siswa menirukan secara bersama-sama (*choral drilling*), dilanjutkan dengan pengulangan individu (*individual drilling*). Setelah itu, siswa melakukan latihan percakapan melalui dialog berpasangan maupun kelompok kecil (Sinwongsuwat, 2025).

- 1) Secara rinci, pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan perkembangan pembelajaran, yaitu: tahap awal (pertemuan 1–4) yang berfokus pada pengenalan ungkapan dasar,
- 2) tahap pertengahan (pertemuan 5–8) yang menekankan latihan percakapan sederhana, dan
- 3) tahap akhir (pertemuan 9–12) yang mendorong praktik komunikasi mandiri tanpa teks.

Tahap evaluasi dilakukan melalui dua teknik. Pertama, tes lisan sederhana berupa pre-test dan post-test dalam bentuk percakapan singkat (Imansari et al., 2024). Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek, yaitu:

- 1) pronunciation, dinilai dari kejelasan pengucapan kata;
- 2) fluency, dilihat dari kelancaran berbicara tanpa jeda panjang;
- 3) accuracy, dinilai dari ketepatan penggunaan kosakata dan struktur sederhana;
- 4) confidence, diukur melalui indikator perilaku seperti volume suara, kontak mata, dan keberanian memulai atau merespons percakapan.

Kedua, observasi kelas dilakukan secara berkelanjutan menggunakan lembar observasi untuk mencatat perubahan partisipasi, keaktifan, dan respons siswa selama pembelajaran. Meskipun kegiatan ini dirancang secara sistematis, terdapat beberapa faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol, seperti paparan Bahasa Inggris siswa di luar kelas, motivasi internal, serta pengaruh pembelajaran reguler di sekolah (Rizkiyah, 2024). Oleh karena itu, hasil kegiatan ini diinterpretasikan sebagai peningkatan yang terjadi dalam

konteks pembelajaran yang bersifat pendamping.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama dua belas pertemuan dalam kurun waktu tiga bulan, diperoleh berbagai hasil yang menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan komunikasi, partisipasi, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dasar. Hasil ini diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung serta evaluasi sederhana melalui pre-test dan post-test yang difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pronunciation, fluency, accuracy, dan confidence. Penyajian hasil pada bagian ini menitikberatkan pada deskripsi data yang diperoleh tanpa analisis yang mendalam.

Selama tahap awal pelaksanaan, yaitu pada pertemuan pertama hingga keempat, siswa masih menunjukkan respons yang terbatas dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa umumnya hanya mampu memberikan jawaban singkat, seperti menyebutkan nama tanpa mengembangkan informasi lebih lanjut. Selain itu, beberapa siswa terlihat ragu-

ragu, berbicara dengan suara pelan, serta menghindari kontak mata ketika diminta untuk melakukan percakapan sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih berada pada tahap awal, baik dari segi linguistik maupun kepercayaan diri.

Memasuki tahap pertengahan program, yaitu pertemuan kelima hingga kedelapan, mulai terlihat adanya perubahan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan dialog berpasangan. Beberapa siswa mampu menyusun kalimat sederhana secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada teks. Respons yang diberikan juga mulai berkembang dari sekadar satu kata menjadi kalimat sederhana yang lebih bermakna.

Pada tahap akhir pelaksanaan, yaitu pertemuan kesembilan hingga kedua belas, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Siswa mulai mampu melakukan percakapan sederhana secara lebih mandiri tanpa bimbingan penuh dari fasilitator. Meskipun masih ditemukan kesalahan dalam struktur kalimat, siswa tidak lagi berhenti berbicara ketika mengalami kesulitan, melainkan tetap melanjutkan percakapan. Selain itu,

siswa terlihat lebih percaya diri, ditandai dengan peningkatan volume suara, keberanian menjaga kontak mata, serta kesediaan untuk tampil di depan kelas.

Hasil kegiatan juga diperkuat melalui data pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Pre-Test dan Post-Test

No	Aspek	Pre-Test	Post-Test
1	Pronunciation	64	78
2	Fluency	60	76
3	Accuracy	58	71
4	Confidence	55	83

Sumber: Data diolah (2026)

Meskipun terjadi peningkatan pada nilai rata-rata setiap aspek, perlu dicatat bahwa rata-rata tidak sepenuhnya menggambarkan variasi kemampuan antar siswa. Oleh karena itu, hasil ini diinterpretasikan sebagai kecenderungan umum peningkatan, di mana sebagian besar siswa mengalami perkembangan, meskipun tingkat peningkatannya dapat berbeda antar individu. Secara deskriptif, peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan perubahan yang konsisten pada seluruh aspek yang diukur. Meskipun tidak dilakukan uji statistik inferensial seperti uji t berpasangan,

selisih skor yang cukup besar pada setiap aspek mengindikasikan adanya peningkatan yang bermakna dalam konteks pembelajaran.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Partisipasi Siswa

No	Kategori Partisipasi	Awal Progra	Akhir Progra
1	Aktif	30%	85%
2	Pasif	70%	15%

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa terjadi perubahan dari dominasi siswa pasif menjadi mayoritas siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, secara kualitatif juga terlihat adanya perubahan dalam dinamika interaksi kelas, di mana siswa mulai berani berinisiatif untuk berbicara, menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk, serta melakukan percakapan sederhana dengan lebih spontan. Bahasa Inggris yang sebelumnya hanya digunakan secara terbatas mulai digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat indikasi adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi serta partisipasi siswa dalam

pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pada bagian ini dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut dengan mengaitkannya pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan serta landasan teoretis yang relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL).

Efektivitas Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT)

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Peningkatan partisipasi siswa yang terlihat pada Tabel 2, dari 30% menjadi 85%, serta peningkatan kemampuan berbicara yang tercermin dalam hasil post-test pada Tabel 1, mengindikasikan bahwa pendekatan yang berorientasi pada praktik komunikasi langsung mampu memberikan dampak yang nyata.

Secara teoretis, CLT menekankan bahwa bahasa dipelajari secara optimal melalui penggunaan dalam konteks

komunikasi yang bermakna (Asmadewi, 2025). Dalam implementasinya pada kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam aktivitas interaktif seperti dialog berpasangan, tanya jawab sederhana, dan praktik percakapan berbasis situasi sehari-hari. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan bahasa dengan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan (Irawatu & Salito, 2026).

Selain itu, pendekatan CLT juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan negosiasi makna (*negotiation of meaning*) dalam interaksi (Marpaung, 2024). Hal ini terlihat dari kemampuan siswa pada tahap akhir yang mulai mampu mempertahankan percakapan sederhana meskipun masih terdapat kesalahan. Dengan demikian, keberhasilan pendekatan ini tidak hanya diukur dari ketepatan struktur bahasa, tetapi dari kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa secara teoritis.

Namun demikian, penerapan CLT dalam konteks ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya

adalah keterbatasan kosakata siswa yang menyebabkan mereka masih kesulitan dalam mengembangkan percakapan secara lebih kompleks. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan antar siswa juga menjadi kendala dalam menciptakan interaksi yang merata. Oleh karena itu, pendekatan CLT dalam kegiatan ini perlu dikombinasikan dengan teknik drilling untuk membantu siswa membangun dasar bahasa sebelum terlibat dalam komunikasi yang lebih bebas.

Peran Teknik Drilling dan Repetition dalam Pengembangan Fluency

Peningkatan pada aspek pronunciation dan fluency sebagaimana terlihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa teknik drilling dan repetition memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara. Skor pronunciation yang meningkat dari 64 menjadi 78 serta fluency dari 60 menjadi 76 menunjukkan bahwa pengulangan yang terstruktur mampu memperbaiki kualitas produksi bahasa siswa.



Gambar 2. Penerapan Teknik Drilling dan Repetition dalam Latihan Percakapan Bahasa Inggris Siswa

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, kegiatan drilling dan repetition dilakukan secara interaktif melalui latihan dialog yang melibatkan seluruh siswa, dalam konteks pembelajaran EFL, drilling dan repetition berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat memori fonologis siswa. Melalui pengulangan yang konsisten, siswa menjadi lebih familiar dengan pola bunyi, intonasi, serta ritme Bahasa Inggris (Triwidiah & Ma'arif, 2025). Hal ini sangat penting terutama bagi pembelajar pemula yang masih berada pada tahap awal penguasaan bahasa. Pengulangan tidak hanya membantu dalam mengingat kosakata, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan pengucapan yang lebih tepat.

Lebih lanjut, teknik ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya otomatisasi dalam berbahasa. Otomatisasi merupakan kondisi di

mana siswa dapat memproduksi bahasa secara spontan tanpa harus berpikir secara sadar terhadap setiap elemen bahasa yang digunakan (Vaishnav, 2024). Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa pada tahap akhir, di mana mereka mampu berbicara dengan jeda yang lebih sedikit dan tidak terlalu bergantung pada teks. Dengan demikian, drilling dan repetition tidak hanya berperan dalam meningkatkan akurasi pengucapan, tetapi juga dalam memperlancar alur komunikasi siswa secara keseluruhan (Zahroh & Rofikoh, 2023).

Pengaruh Faktor Afektif terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Peningkatan yang paling signifikan pada aspek confidence, yaitu dari 55 menjadi 83, menunjukkan bahwa faktor afektif memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada tahap awal, siswa menunjukkan adanya kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang ditandai dengan keraguan, suara pelan, serta kecenderungan menghindari kontak mata (Ratnasari et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa hambatan afektif dapat menjadi penghalang utama dalam produksi bahasa.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang suportif dan tidak

menekankan kesalahan secara berlebihan, hambatan psikologis tersebut dapat dikurangi secara bertahap. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara tanpa tekanan, sehingga mereka merasa lebih aman untuk mencoba menggunakan Bahasa Inggris (Azadovna, 2025). Lingkungan belajar yang positif ini berperan dalam menurunkan *affective filter*, yaitu hambatan emosional yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa.

Perubahan ini terlihat jelas pada tahap akhir, di mana siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dengan volume suara yang lebih jelas, menjaga kontak mata, serta tampil di depan kelas tanpa paksaan. Dengan demikian, peningkatan confidence tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program, tetapi juga menjadi faktor kunci yang mendorong perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan (Zakira & Christiana, 2025).

Hubungan antara Confidence dan Accuracy dalam Pembelajaran

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan confidence terjadi lebih cepat dibandingkan peningkatan accuracy. Hal ini dapat dilihat dari selisih peningkatan

skor confidence yang lebih tinggi dibandingkan accuracy pada Tabel 1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, khususnya pada tingkat dasar, aspek afektif memiliki peran fundamental sebagai landasan bagi perkembangan kemampuan linguistik.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *affective filter hypothesis* yang menyatakan bahwa faktor emosional seperti rasa percaya diri dan kecemasan berpengaruh terhadap proses pemerolehan Bahasa (Arifuddin et al., 2024). Ketika tingkat kecemasan menurun dan kepercayaan diri meningkat, siswa lebih terbuka untuk menerima input bahasa dan berani melakukan produksi bahasa. Sebaliknya, jika siswa terlalu fokus pada ketepatan sejak awal, hal ini dapat meningkatkan beban kognitif dan menghambat kelancaran berbicara.



Gambar 3. Praktik Percakapan di Depan Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri (Confidence) Siswa

Hal ini juga terlihat pada Gambar 3, di mana siswa mulai berani tampil di depan kelas dan melakukan praktik percakapan secara langsung, ketika siswa merasa percaya diri, mereka cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dan lebih sering menggunakan bahasa dalam praktik komunikasi. Frekuensi penggunaan bahasa yang tinggi ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki struktur bahasa mereka secara bertahap. Sebaliknya, jika siswa terlalu fokus pada ketepatan sejak awal, hal ini justru dapat meningkatkan kecemasan dan menghambat keberanian untuk berbicara (Asmara et al., 2025).

Dengan demikian, pendekatan yang memprioritaskan fluency dan confidence terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan peningkatan accuracy secara bertahap, dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran EFL (Sheikh, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa sebaiknya tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Dampak Keterlibatan Mahasiswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator dalam kegiatan ini memberikan

dampak yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Kehadiran mahasiswa dari luar lingkungan sekolah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan berbeda dari pembelajaran reguler yang biasa mereka alami. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pada aktivitas yang melibatkan interaksi langsung.

Interaksi antara mahasiswa dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat interpersonal. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang lebih dekat dengan siswa, sehingga menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak formal. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan tidak merasa tertekan ketika melakukan kesalahan.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam program internship internasional juga memberikan dimensi baru dalam pembelajaran, yaitu pengalaman lintas budaya. Siswa secara tidak langsung diperkenalkan pada penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global, bukan hanya sebagai mata pelajaran di kelas. Hal ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan mendorong siswa untuk melihat Bahasa Inggris

sebagai keterampilan yang penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, keberadaan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor motivasional yang mampu meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan minat siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas pada satu kelas menyebabkan hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, tidak adanya kelompok kontrol membuat peningkatan yang terjadi tidak sepenuhnya dapat diatribusikan hanya pada intervensi yang diberikan. Ketiga, pengukuran yang digunakan masih bersifat sederhana dan belum menggunakan instrumen standar yang teruji secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat serta instrumen penilaian yang lebih terstandar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan kegiatan, hasil menunjukkan bahwa penerapan metode drilling dan repetition dalam kerangka

Communicative Language Teaching (CLT) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dasar siswa, khususnya pada aspek pronunciation, fluency, accuracy, dan confidence. Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test serta perubahan partisipasi siswa dari dominan pasif menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan program dalam konteks internship internasional memberikan nilai tambah melalui interaksi lintas budaya dan peran mahasiswa sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan suportif. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan komunikatif dengan latihan berulang dapat diterapkan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat dasar. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan aktivitas komunikasi aktif dan teknik drilling secara seimbang guna meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, A. N., Razak, A., & Murdiana, S. (2024). Efektivitas Modul Affective Filter dalam Meningkatkan Motivasi Berbahasa Inggris Murid Usia 9-12 Tahun di E-Now Learning. *Ulil Abab: Jurnal*

Ilmiah Multidisplin, 3(8), 656–662.

Asmadewi. (2025). Penerapan Communicative Language Teaching Dalam. *Unisan Jurnal: Jurnal MANajemen Dan Pendidikan*, 04(09), 55–66.

Asmara, L. G., Setiawati, L., & Saputra, D. (2025). Increasing the Confidence of Students at the Nurul Mukhaslin Islamic Boarding School Through Participatory Discussion Methods. *Jurnal Abmas*, 25(1), 79–90.

Azadovna, R. M. (2025). Common Psychological Barriers In Learning English As A. *Fan, Ta'lim, Texnologiya Va Ishlab Chiqarish Integratsiyasi Asosida Rivojlanish Istiqbollari*, 2(3), 44–47.

Azis, I. A., Agustiana, V., Rosa, H. D., Wandira, I. C., & Kunci, K. (2025). Metode Drilling: Transformasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas 6 di Desa Manggari Kec Lebakwangi Kab Kuningan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 5(1).
<https://doi.org/10.55266/pkmradis.i.v5i1.509>

Bashori, M., Abdilah, Y. A., Witasari, N., Husna, V. N., & Sophianti, N. (2026). Reduksi Kecemasan dan Penguatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui RELAX (Reducing Anxiety, Enjoying Language Learning through AI Experience). *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 16(1), 414–429.

Bayat, P., & Erlindawaty. (2025). Enhancing EFL Thai Students' Speaking Skill Through International Teaching Programs by Indonesia Preservice Teacher: A Classroom Action Design. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1482–1489.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1367?Putri>

Dalai, M., & Hadi, M. S. (2023).

- Speaking English problem of Thai Student of Junior high school student at Hadsaithong School. *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)*, 03(02), 123–130.
- Hamilton, M. T., (Muanthong), W. A., & Sumethasi(Petchmak), B. (2024). English Language: The Speaking Fluency of Primary Thai Students. *Journal of English Language and Linguistics*, 5(1), 110–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.62819/jel.2024.283>
- Imansari, N., Sudewi, P. W., Mega, A., & Putri, J. (2024). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking dan Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Club bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Improving Public Speaking Skills and English Proficiency through an English Club Program for Junior High Scho. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 765–774.
- Irawatu, H., & Salito. (2026). STRATEGI PEMBELAJARAN LEARNING CELL UNTUK. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 2(1), 138–149.
- Marpaung, A. S. (2024). Penerapan CLT Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa IAIDU Asahan. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 550–561.
- Nasution, M. F., Siregar, U. D., & Pakpahan, Z. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Berbasis Communicative Language Teaching (CLT) Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 06(03).
- Nguyen, T. T. L., & Suwannabubpha, S. (2021). EFL Writing at Thai Secondary Schools: Teachers and Students ' Views , Difficulties and Expectations. *Language Related Research*, 12(3), 187–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.29252/LRR.12.3.7> Vol.
- Photongsunan, S. (2025). Thai Teachers Conceptions Of The Clt Approach. *International Journal of Teaching, Education and Learning, April*, 177. <https://doi.org/https://doi.org/10.20319/ictel.2025.177> This
- Ratnasari, W., Yolanda, R., & Putriani, Z. (2025). The Correlation Between English Learning Anxiety And Student's Speaking Performance. *Journal of Research in English Language Teaching and Linguistics*, 1(2), 105–119.
- Rizkiyah, F. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Program Bahasa Inggris di Secondary School Muslim Suksa. *Transformasi Pembelajaran Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 328–337.
- Sahnan, B. (2024). Peran Bahasa Inggris dalam Dunia Profesional dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora*, 2(2), 44–49.
- Sheikh, A. F. (2024). Evolving Perceptions of English Language Learning: A Phenomenographic Study of Learners Strategies and Approaches. *Journal of Research Studies in ENGLISH Language Teaching and Learning*, 2(5), 312–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.62583/rseltl.v2i5.60>
- Sinwongsuwat, K. (2025). Enhancing Thai EFL learners ' conversation skills through the CA-T Model : a conversation analysis-informed approach. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/educ.2025.1627966>
- Triwidiah, D., & Ma'arif, M. (2025). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa MAN 3 Pendeglang Kelas I G Melalui Metode Phonetic Drilling. *Serumpun Mendidik*, 02(2), 195.
- Vaishnav, P. B. (2024). Current Trends

- and Future Prospects in English Language Teaching (ELT). *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(7), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71438> Open
- Wiwanthamongkhon, P., & Yordming, T. (2025). ELT Competency Development in Multiculturalism. *JALT Postconference Publication, 2024*, 345–356.
<https://doi.org/10.37546/JALTPC P2024-41>
- Zahroh, I. F., & Rofikoh. (2023). Penggunaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kelas IB MI Ma'arif NU Cipete. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 30–34.
- Zakira, A. B., & Christiana, E. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMK. *Jurnal Unesa*, 16–23.